

MODEL MATERI AJAR BERBICARA BAHASA SUNDA UNTUK PENUTUR NON-SUNDA MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Anita Rohani

SMPN 1 Depok, Indonesia

E-mail: anitarohani30@gmail.com

Abstract: *This study aims to profoundly examine about: (1) Sundanese speaking teaching materials for non-Sundanese speakers in accordance with the needs of teachers and learners of Sundanese, at Seventh grade of Junior High School (Sekolah Menengah Pertama, SMP) in SMP Negeri 1 Depok, West Java, Indonesia; (2) the design of Sundanese language teaching materials that suit to the needs of teachers and learners by adapting the A1 level of European Common Reference Framework. The result of this paper is the design model of teaching material that reflecting the needs of teachers and learners, including the topic needed in each chapter.*

Keywords: *development research; sundanese language learning, teaching material; speaking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang: (1) materi ajar Berbicara Bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda yang sesuai dengan kebutuhan pengajar dan pemelajar Bahasa Sunda di kelas VII SMP Negeri 1 Depok dan (2) rancangan materi ajar Berbicara Bahasa Sunda yang sesuai kebutuhan pengajar dan pemelajar dengan mengadaptasi Kerangka Umum Acuan Eropa level A1. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikatif dengan metode penelitian pengembangan. Hasil penelitian berupa pengunitan model materi ajar Berbicara Bahasa Sunda untuk kelas VII berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengajar dan pemelajar di SMPN 1 Depok.

Kata Kunci: penelitian pengembangan; pembelajaran bahasa sunda; materi ajar; berbicara

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.6998>

Pendahuluan

Bahasa Sunda adalah bahasa ibu (*mothertongue; first language*) orang Sunda yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakatnya, baik di wilayah kebudayaan Sunda maupun oleh masyarakat di luar wilayah Sunda seperti Madura, Majenang, Dayeuhluhur, dan Manggung (Jawa Tengah), serta di tataran masyarakat transmigran asal Jawa Barat seperti di Lampung dan Bengkulu.¹

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang sensus kewarganegaraan, suku bangsa, agama dan bahasa penduduk tahun 2010, jumlah penutur bahasa Sunda di Indonesia adalah sebanyak 32.412.752 jiwa. Jumlah tersebut menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa ketiga yang paling banyak penuturnya di Indonesia (15,14%) setelah Bahasa Jawa (31,79%) dan Bahasa Indonesia (19,94%).

Apabila kita membandingkan data sensus bahasa paling mutakhir ini dengan sensus yang sama pada tahun 1990, yang menyatakan bahwa penutur bahasa Sunda berjumlah 27.000.000 penutur, secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang paling dinamis di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penutur yang meningkat dan persentase penutur yang tidak mengalami penurunan yang signifikan sebagaimana yang terjadi dengan bahasa daerah lain, seperti Jawa dan Batak, menghadapi lonjakan jumlah penutur bahasa Melayu (Indonesia) dari waktu ke waktu.

Keberhasilan pemertahanan bahasa Sunda tidak dapat dilepaskan dari politik bahasa nasional yang diterapkan sejak lama terutama di dalam pendidikan formal. Politik bahasa nasional adalah tindakan kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah bahasa.²

Sejak awal abad ke-20 hingga sekarang, bahasa Sunda tidak hanya ditransfer dari seorang ibu kepada anaknya melalui proses pemerolehan bahasa, namun juga diajarkan secara formal di kelas dengan kurikulum yang sudah

¹ Sudaryat, *Pedaran Basa Sunda* (Bandung: Geger Sunten, 2010), h. 10.

² Halim, *Politik Bahasa Nasional* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976).

baku. Pada awal abad ke-20 hingga tahun 1950-an, bahasa Sunda merupakan bahasa pengantar pembelajaran untuk seluruh bidang pelajaran di tingkat pendidikan dasar. Kemerosotan terjadi pada tahun 1952, ketika bahasa Sunda hanya digunakan sebagai bahasa pengantar dari kelas 1-3. Pada tahun 1975 keadaan semakin parah karena bahasa Sunda bukan lagi dianggap sebagai bahasa pengantar melainkan hanya menjadi salah satu mata pelajaran tersendiri.³ Usaha-usaha untuk mengembalikan status sebagai bahasa pengantar paling tidak di pendidikan dasar senantiasa mengalami kegagalan.

Pada masa orde baru hingga tahun 1990-an, bahasa Sunda termasuk dalam kategori muatan lokal dalam sebuah kurikulum sentralistis. Kedudukannya menjadi inferior dibandingkan mata pelajaran lain. Hal ini misalnya terlihat dari penjelasan-penjelasan dalam kurikulum tersebut: “dilaksanakan di daerah yang membutuhkan” atau “diajarkan tetapi tidak diebtanaskan”. Kondisi ini berubah pada tahun 1989, seiring dengan kemunculan sistem pendidikan nasional nomor 2 tahun 1989 yang memungkinkan setiap provinsi dapat melengkapi dan menyesuaikan sesuai kebutuhan. Pada saat kurikulum 1994 diterapkan, bahasa Sunda diajarkan hingga Sekolah Menengah Pertama.⁴

Sebuah rekomendasi penting diajukan pada Kongres Basa Sunda tahun 2005 yang mendorong agar bahasa Sunda diajarkan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Rekomendasi itu ditanggapi langsung oleh pemerintah dan sejak tahun 2006 diterapkan secara efektif oleh pemerintah di Jawa Barat dengan dikeluarkannya Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta Panduan Penyusunan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda.

Masalah yang senantiasa muncul dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah menyangkut penerapan kurikulumnya di daerah-daerah non-penutur yang terdampak secara administratif dikarenakan termasuk wilayah provinsi Jawa Barat, seperti Bekasi, Depok, Cirebon dan wilayah-wilayah perbatasan lainnya.

³Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah; Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*, (Pustaka Jaya, 2004).

⁴Sumarsono, “Setelah Otonomi Daerah; Bagaimanakah Pengajaran Bahasa Sunda?”, dalam Rosidi dkk (ed.), *Konferensi Internasional Budaya Sunda* (Pustaka Jaya, 2006).

Wilayah yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini adalah Kota Depok. Secara administratif, kota Depok merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat. Letak kota Depok yang berbatasan dengan Ibu Kota Jakarta menjadikan penduduknya heterogen, baik agama, suku bangsa, maupun bahasa. Menurut data demografi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Depok, suku bangsa di kota Depok adalah Suku bangsa Betawi (36,7%), Jawa (33,07%), Sunda (16,5%), Batak (2,91%), dan Minangkabau (2,66%). Keragaman suku bangsa merupakan situasi yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Sunda di kelas.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda (SKKD) Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tahun 2006, sebuah daerah dengan karakteristik seperti kota Depok sesungguhnya telah diakomodasi melalui diversifikasi kurikulum bahasa Sunda (SKKD, 2006: 105).

Diversifikasi kurikulum ini mencakup dua hal. Pertama kesamaan beroleh kesempatan, artinya pelaksanaan tidak mengarah kepada penyeragaman untuk semua sekolah atau semua murid. Keadaan daerah yang berlainan dan kemampuan siswa yang beragam justru menjadi sumber pemerdayaan diri. Kedua, kategorisasi lokasi kebahasaan, artinya, selain bahasa Sunda, di Jawa Barat terdapat pula bahasa-bahasa daerah lain yang wilayah pemakaiannya tidak berdasarkan daerah administrasi pemerintahan. Dalam hubungan itu, bagi daerah-daerah yang murid-muridnya berbahasa ibu bukan bahasa Sunda, kompetensi dasar itu perlu disesuaikan dengan keadaan kebahasaan daerah setempat. Pembelajaran tidak berlangsung untuk semua kompetensi dasar, dipilih mana yang mungkin dilaksanakan.

Poin yang terakhir ini memungkinkan para guru dan sekolah di wilayah yang penutur bahasa Sunda bukan mayoritas seperti Kota Depok untuk menyesuaikan standar kompetensi bahasa Sunda di semua tingkat pendidikan (SD, SMP, dan SMA) termasuk di dalamnya penyesuaian bahan ajar, metode, dan evaluasi.

Diversifikasi yang sama juga terdapat dalam kurikulum 2013. Bahkan, Kurikulum 2013 lebih terbuka bagi pengembangan materi ajar bahasa Sunda oleh para guru bahasa Sunda. Guru dipersilahkan mengembangkan materi ajar

berdasarkan ciri khas dan potensi daerahnya masing-masing. Berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah memiliki model pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), hingga saat ini belum ada pedoman pembelajaran bahasa Sunda untuk penutur non-Sunda. Seperti tertera dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran SMP/MTs kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tahun 2013 berikut ini.

Standar kompetensi memberikan kewenangan kepada guru dan sekolah untuk menentukan bahan ajar berdasarkan kompetensi dasar. Penentuan ini disesuaikan dengan kondisi setempat sehingga penjabaran di setiap sekolah bisa berbeda-beda. Dalam penjabaran itu diperlukan pedoman yang dapat dijadikan acuan oleh para guru.⁵

Sayangnya, kurikulum yang memberikan peluang tersebut selama ini tidak dimanfaatkan baik oleh para pengajar ataupun penyusun buku teks di Kota Depok. Kebutuhan siswa dengan tujuan komunikasi kurang terpenuhi oleh buku teks yang ada. Dengan dimasukkannya semua kompetensi dasar ke dalam buku teks, pembelajaran bahasa Sunda di Kota Depok dapat dikatakan seragam dengan yang diajarkan di kota Bandung atau kota-kota lain yang mayoritas siswanya penutur bahasa Sunda, padahal dengan tegas SKKD menginginkan adanya penyesuaian dan menghindari keseragaman.

Patut pula disayangkan bahwa dalam SKKD, KTSP, dan juga Kurikulum 2013 pelajaran bahasa Sunda, tidak dijelaskan lebih lanjut perbedaan antara pembelajaran bahasa Sunda untuk penutur dan non-penutur. Implikasi di lapangan sangat jelas, yaitu model pembelajaran menjadi seragam di setiap daerah. Meskipun para guru di Kota Depok melakukan improvisasi pembelajaran, hasil evaluasinya cenderung seragam.

Pendekatan komunikatif adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan serta keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh berbagai kemampuan berbahasa yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dalam kehidupan

⁵ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. *Kurikulum 2013 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Sunda SMP/MTs*. (Bandung: 2013), h.46.

sehari-hari. Pembelajaran dan penilaian bahasa harus melibatkan berbagai aspek kebahasaan sekaligus atau pengajaran yang bersifat *whole language*.⁶

Pendekatan komunikatif sangat sesuai bagi pembelajaran bahasa kedua karena pemelajar bahasa Sunda di Kota Depok lebih membutuhkan fungsi bahasa Sunda sebagai penunjang kecakapan berkomunikasi daripada penguasaan struktur bahasa.

Merujuk pada tulisan Ahmad H.P. dalam Jurnal *Bahtera* PPs UNJ Nomor 11 (2007:7-8) bahwa menyusun materi ajar adalah menyeleksi bahan pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan pemelajar dan pengajar. Terkait dengan hal tersebut, Achmad H.P. menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih materi ajar, yakni 1) materi ajar harus benar dan aktual ; 2) materi ajar memang penting untuk dipelajari ; 3) materi ajar harus bermanfaat dalam mengembangkan kecakapan hidup ; 4) materi ajar harus layak dipelajari dari segi tingkat kesulitan dan ketersediaan ; 5) materi ajar harus menarik minat.⁷

Harus diakui bahwa pedoman pengajaran bahasa untuk penutur asing telah lama dikembangkan di Eropa dan diterapkan pada bahasa-bahasa, seperti Prancis, Jerman, Spanyol serta Belanda dengan mengacu pada Kerangka Umum Acuan Eropa.

Kerangka Umum Acuan Eropa (*Common European Framework, CEF*) adalah dasar bersama dalam rangka mengelaborasi silabus bahasa, pedoman kurikulum, ujian, buku teks, dan sebagainya untuk pembelajaran bahasa lintas Eropa. Kerangka ini menjabarkan secara komprehensif apa yang perlu dipelajari oleh pemelajar bahasa dalam menggunakan bahasa untuk komunikasi dan pengetahuan serta kemampuan apa yang mereka harus kembangkan agar dapat bertindak secara efektif. Kerangka ini juga mendefinisikan tingkatan yang memungkinkan kemampuan pemelajar meningkat baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.⁸

Berdasarkan fakta-fakta di lapangan, dibutuhkan suatu model materi ajar bahasa Sunda khusus yang mengakomodasi kebutuhan siswa-siswi dari kalangan

⁶ Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: 2010, h. 186.

⁷ Achmad H.P., "Pendekatan Wacana dalam pembelajaran Menulis", dalam *Jurnal Bahtera* No. 11 PPs UNJ, 2007, h. 7-8

⁸ *Common European Framework of Reference for Languages*, (Strasbourg: Cambridge University Press), h. 1.

non-Sunda yang selama ini belum ada. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan materi ajar Bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda dengan mengadaptasi aturan dari Kerangka Umum Acuan Eropa Level A1 pada pembelajaran Bahasa Perancis sebagai bahasa asing (*Françe Langue Étrangere*, FLE). Level ini dipilih karena penulis beranggapan siswa kelas VII SMP hampir seluruhnya merupakan tingkat pemula dalam pembelajaran bahasa Sunda karena beberapa faktor. Meskipun SKKD mewajibkan pembelajaran bahasa Sunda di Tingkat SD, berdasarkan pengalaman penulis, kemampuan bahasa Sunda siswa SMP kelas VII masih tergolong rendah. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: guru kelas tidak mengajarkan bahasa Sunda; siswa berasal dari sekolah yang tidak mengajarkan bahasa Sunda; dan bahasa Sunda diajarkan hanya sekedarnya dan tidak mengacu pada standar kurikulum.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model materi ajar berbicara bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan pengajar Bahasa Sunda di SMPN 1 Depok? Rumusan ini dapat dirinci menjadi dua pertanyaan. Pertama, bagaimana hasil materi ajar berbicara bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda yang sesuai dengan kebutuhan pengajar dan pemelajar bahasa Sunda di kelas VII SMP Negeri 1 Depok? Kedua, bagaimana rancangan materi ajar berbicara bahasa Sunda yang sesuai kebutuhan pengajar dan pemelajar dengan mengadaptasi Kerangka Umum Acuan Eropa level A1?.

Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development* atau *R and D cycle*). Menurut Borg dan Gall, penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan seperti silabus, materi ajar, buku teks, metode pembelajaran dan lain sebagainya yang dilakukan dalam suatu siklus penelitian dan pengembangan.⁹ Oleh karena itu, metode

⁹ Metode D. Galt, Joyce Gall dan Walter L. Bong. *Education Research; An Introduction*, (Boston, Pearson. Education, Inc, 2000), h. 570.

penelitian pengembangan merupakan pilihan karena memiliki proses yang kompeten dalam tahapan-tahapan yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan penelitian ini.

Langkah-langkah Pengembangan Model

Borg dan Gall menyebutkan langkah-langkah dalam penelitian pengembangan sebagai siklus yang meliputi sepuluh langkah. Namun, mengingat penelitian ini berskala kecil, yakni mengembangkan model materi ajar Berbicara bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda dengan mengadaptasi kerangka umum acuan Eropa (KUAE) level A1, Borg dan Gall menyarankan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil pula, termasuk membatasi langkah-langkah penelitian.¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, langkah-langkah penelitian pengembangan ini dibagi menjadi tiga tahap, tanpa menghilangkan makna langkah utama lainnya. Tiga tahap tersebut yakni tahap persiapan penyusunan model, tahap pengembangan model, dan tahap evaluasi model.¹¹ Dalam tulisan ini hanya dua tahap yang akan merinci dua tahap.

Pertama, tahap persiapan penyusunan model. Pada tahap ini meliputi: (a) observasi kelas VII SMPN 1 Depok, (b) analisis kebutuhan pengajar dan pemelajar, dan mengevaluasi dan menganalisis pokok materi ajar yang kini sedang berjalan, dan (c) studi dokumentasi, yakni mengamati rencana pelaksanaan pembelajaran, soal, hasil belajar, laporan pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Sunda yang digunakan selama ini.

Kedua, tahap pengembangan model. Pada tahap ini rancangan model materi ajar disusun berdasarkan data yang diperoleh, baik dari hasil observasi studi literatur, studi dokumentasi, maupun dari instrumen yang diberikan pada pengajar dan pemelajar. Hasil data tersebut diolah dan dideskripsikan sehingga menghasilkan kecenderungan kebutuhan pengajar dan pemelajar terhadap model materi ajar bahasa Sunda.

¹⁰Ibid., h. 571

¹¹Syukri Hamzah, "Model Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Berbasis Lokal dalam lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD (Studi di Wilayah Rejang Lebong)" (Disertasi PPs UNJ, Jakarta, 2005), h. 59.

Data dan Sumber Data

Berdasarkan data yang akan digunakan, data dibagi kedalam dua jenis, yaitu data yang bersifat naratif (kualitatif) dan data yang bersifat angka (kuantitatif). Data yang bersifat kualitatif didapat dari hasil wawancara dan saran, baik pada tahap analisis kebutuhan pengajar, uji validasi atau uji lapangan. Sementara itu, data yang bersifat kuantitatif didapat dari hasil angket analisis kebutuhan dan juga angket pada tahap uji validasi dan uji coba lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Depok dan guru bahasa Sunda SMPN 1 Depok. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket dan wawancara.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data identifikasi kebutuhan pengajar dan pemelajar, identifikasi materi ajar yang kini sedang berjalan, data uji keterbacaan model materi ajar berbicara bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda yang dikembangkan, data validasi uji pakar dan rekan sejawat, dan data uji kelayakan model materi ajar berbicara bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda dengan operasional di lapangan. Data-data tersebut dikelompokkan ke dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data, Instrumen dan Teknik Analisis Data

No	Data	Instrumen Data	Pengumpulan	Teknik Analisis Data
1.	Identifikasi kebutuhan pengajar dan pemelajar	Angket dan wawancara		Deskriptif
2.	Identifikasi materi ajar yang kini sedang berjalan	Observasi		Deskriptif

Sasaran Klien

Sasaran klien dalam penelitian ini adalah pengguna dari pengembangan model materi ajar berbicara bahasa Sunda khususnya siswa-siswi dari suku non-Sunda, yaitu pengajar dan pemelajar bahasa Sunda di kelas VII SMP Negeri 1 Depok.

Analisis Kebutuhan Materi Ajar

Analisis kebutuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kebutuhan materi ajar berupa instrumen wawancara dan angket dengan mengikuti prosedur Gravart, Richards dan Lewis. Angket yang akan diisi oleh

pelajar dan wawancara akan dilakukan dengan pengajar untuk kemudian dianalisis menjadi acuan dalam pengembangan materi ajar Berbicara bahasa Sunda.¹²

Untuk menggali informasi mengenai materi ajar yang benar-benar dibutuhkan oleh pengajar dan pelajar Bahasa Sunda di SMPN 1 Depok, peneliti melakukan wawancara kepada tiga pengajar Bahasa Sunda dan 20 pelajar Bahasa Sunda kelas VII SMPN 1 Depok yang dipilih secara acak.

Analisis Kebutuhan Pengajar Bahasa Sunda SMPN 1 Depok

Hasil wawancara analisis kebutuhan pengajar Bahasa Sunda SMPN 1 Depok dibagi dalam dua bagian. Pertama, wawancara mengenai pembelajaran dan materi ajar bahasa Sunda dengan pendekatan komunikatif. Kedua, mengenai konsep KUAE. Berikut disajikan uraian analisis kebutuhan tersebut.

Hasil wawancara bagian I

Berdasarkan hasil wawancara bagian 1, hampir seluruh pengajar menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran Bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda agar pelajar dapat berbahasa Sunda dengan wajar sesuai konteks dalam komunikasi sehari-hari, misalnya memperkenalkan diri dan orang lain, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengajak, memberi opini dan sebagainya. Sementara itu, tujuan khusus pembelajaran bahasa Sunda untuk penutur non-Sunda berdasarkan analisis kebutuhan pelajar. Adapun hasil wawancara bagian I secara rinci sebagai berikut:

Kompetensi yang harus dikuasai oleh pelajar Bahasa Sunda

Hampir semua pengajar mengungkapkan bahwa kompetensi yang paling utama yang harus dimiliki siswa adalah empat kompetensi berbahasa (membaca, menulis, menyimak dan berbicara) yang di dalamnya terdapat penguasaan kosakata dan tata bahasa. Namun yang paling diutamakan oleh para pengajar bahasa Sunda adalah kemampuan berbicara.

Dua dari tiga guru yang diwawancarai sepakat bahwa kemampuan mendasar yang harus dimiliki siswa adalah berbicara bahasa Sunda dengan baik.

¹²Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), h. 63

Uraian materi yang paling dibutuhkan pemelajar adalah menjelaskan tentang dirinya dan orang lain, menjelaskan konsep ruang, menempatkan benda, mendeskripsikan suatu hal dengan bahasa Sunda yang sederhana dan sesuai konteks. Sementara itu, satu pengajar menyatakan bahwa siswa harus memiliki semua kompetensi berbahasa karena itu akan saling berkaitan. Diperlukan juga penguasaan kosakata basa Sunda untuk menambah pembendaharaan kata dalam berbicara bahasa Sunda.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa penguasaan kompetensi yang paling dibutuhkan adalah penguasaan kompetensi berbicara adalah untuk tujuan komunikasi dalam bahasa Sunda.

Materi Ajar Berbicara Bahasa Sunda

Materi merupakan bagian struktur keilmuan suatu kajian. Pemilihan materi ajar berkaitan dengan tahapan apa yang harus diberikan terlebih dahulu atau setelah materi lainnya. Kriteria pemilihan materi ajar yang akan dikembangkan, harus bersifat otentik, penting, bermanfaat, layak dan menarik untuk dipelajari. Pemilihan materi pokok dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan berbahasa pemelajar sehingga apa yang menjadi keinginan pemelajar dapat terpenuhi.

Semua pengajar sepakat bahwa materi yang dibutuhkan agar pemelajar mencapai kompetensi berbicara berbahasa Sunda yang diharapkan adalah dengan menganalisis kebutuhan pemelajar tersebut. Meski demikian, tidak lepas dari pandangan pengajar sebagai penentu materi yang paling dibutuhkan oleh pemelajar, sebab siswa SMP kelas VII dirasa belum benar-benar tahu apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Sunda.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa materi ajar yang paling dibutuhkan oleh pemelajar adalah materi yang sesuai dengan kompetensi bahasa Sunda tingkat dasar seperti; mengenalkan diri sendiri dan orang lain, menjelaskan posisi benda, mendeskripsikan benda dengan bahasa yang komunikatif. Selain itu, siswa juga diharapkan bisa merespon pertanyaan atau keadaan di sekitarnya.

Bahasa Pengantar

Berdasarkan wawancara penulis dengan pengajar, didapatkan informasi bahwa bahasa pengantar yang paling tepat untuk para pemelajar pemula adalah bahasa Sunda. Dua pengajar menyatakan bahwa bahasa yang paling tepat adalah bahasa Sunda. Akan tetapi, satu orang guru menyatakan bahwa untuk siswa di Kota Depok harus menggunakan bahasa Indonesia yang akan mudah dipahami oleh mereka.

Dalam Kerangka Umum Acuan Eropa, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa sasaran. Tujuannya agar siswa lebih cepat mengerti dan bisa mengungkapkan komunikasi sederhana dalam bahasa sasaran.

Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengajar, diungkapkan bahwa sumber belajar yang menarik digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda untuk penutur non-Sunda adalah sumber belajar yang berasal dari peristiwa langsung dan bersifat kontekstual. Sumber belajar tersebut tentunya bersentuhan langsung dengan pemelajar. Berikut kutipan wawancara penulis dengan pengajar bahasa Sunda di SMPN 1 Depok mengenai sumber belajar yang digunakan.

Sumber belajar yang menarik memang biasanya berasal dari peristiwa langsung. Namun, sumber belajar yang berasal dari peristiwa tak langsung misalnya berasal dari media visual dan audio yang memuat suatu peristiwa yang representatif, dapat dijadikan pilihan. Peristiwa tersebut dapat terdokumentasikan melalui media lainnya seperti artikel surat kabar, internet atau majalah berbahasa Sunda.

Evaluasi Proses Pembelajaran

Hasil wawancara penulis dengan ketiga pengajar mengungkapkan bahwa untuk mengevaluasi proses pembelajaran, pengajar menggunakan tes lisan, tulisan dan performansi. Hal tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari. Selain itu, salah satu pengajar mengungkapkan bahwa diakhir pembelajaran perlu dilakukan refleksi. Berikut ini kutipan wawancara dengan ketiga pengajar mengenai evaluasi proses pembelajaran.

Selanjutnya, sebagian pengajar mengatakan bahwa penilaian tentang kompetensi berbahasa lisan dan tulis belum ada. Dan sebaiknya dibuatkan pedoman evaluasi dan pembobotannya.

Pengembangan Materi Ajar

Menurut para pengajar, materi ajar bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda perlu dikembangkan dan topik-topik materi untuk kompetensi berbahasa perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Siswa kelas VII SMPN 1 Depok memerlukan memerlukan kemampuan dasar dalam berbahasa Sunda. Oleh sebab itu, susunan materi yang dikembangkan harus disesuaikan dari yang paling mudah ke yang paling sukar atau dari yang paling sederhana ke yang paling rumit. Semua mengarah kepada fungsi bahasa sebagai tujuan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa materi ajar yang sudah ada saat ini memang harus dikembangkan secepatnya disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Selain itu, pengemasan materi ajar juga harus menarik dan sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa saat ini. Pengembangan materi ajar harus mempertimbangkan kemampuan berbahasa Sunda siswa-siswi kelas VII SMPN 1 Depok. Sebab bagi mereka bahasa Sunda adalah bahasa kedua, maka materi ajar diharapkan tidak terlalu muluk-muluk dan harus diawali dari kemampuan berbahasa tingkat dasar.

Hasil Wawancara Bagian 2

Pendekatan Komunikatif

Pada wawancara bagian dua ini, para pengajar dimintai keterangan dan pendapat mengenai pendekatan komunikatif berbahasa. Rata-rata guru bahasa Sunda di SMPN 1 Depok sudah mengetahui mengenai *Communicative Language Teaching* (CTL) atau pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Para pengajar sepenuhnya setuju jika pengembangan materi ajar yang akan dilakukan ini mengarah pada fungsi bahasa sebagai tujuan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa menurut pengajar, pendekatan komunikatif tepat untuk dilakukan dalam pengembangan materi ajar bahasa Sunda di SMPN 1 Depok. Siswa akan lebih mudah mempelajari bahasa Sunda yang sesuai dengan konteks komunikasi saat ini.

Konsep Kerangka Umum Acuan Eropa

Berbeda dengan wawancara sebelumnya, pada wawancara bagian kedua ini pengajar rata-rata belum mendengar tentang Konsep Kerangka Umum Acuan Eropa (KUAE). Namun, setelah dijelaskan dengan lebih seksama dan mendetail, guru-guru merespons dengan positif.

Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa setelah mengetahui konsep KUAE, para pengajar menyatakan bahwa pengembangan materi ajar bahasa Sunda bagi siswa-siswi kelas VII di SMPN 1 Depok dapat mengadaptasi Kerangka Umum Acuan Eropa (KUAE). Sebab KUAE sudah terbukti sebagai kurikulum yang efektif untuk pengajaran bahasa kedua di Eropa. Sama halnya dengan pengajaran bahasa Sunda di Kota Depok.

Topik-topik Materi

Pada sesi ini, penulis mewawancarai para pengajar mengenai topik-topik materi yang menarik dan relevan dengan pemelajar bahasa Sunda untuk penutur non-Sunda. Berikut ini disajikan tabel 2 lima topik besar yang menarik dan relevan menurut para pengajar:

Tabel 2. Lima Topik Materi Ajar Bahasa Sunda setelah mengadaptasi KUAE

Pengajar ER	Pengajar EM	Pengajar TR
Menyapa	Mengenalkan diri sendiri	Menyapa
Mengenalkan diri sendiri	Menyapa	Mengenalkan diri sendiri
Menempatkan ruang	Menjelaskan arah	Mengenalkan orang lain
Memposisikan benda	Memposisikan benda	Memposisikan benda
Menerangkan Waktu	Mengenalkan orang lain	Menerangkan waktu
Menerangkan Jumlah	Mendekripsikan tempat tinggal	Mendekripsikan tempat tinggal

Berdasarkan tabel di atas dapat diklasifikasikan lima topik besar yang menyangkut keseluruhan topik, diantaranya, menyapa, mengenalkan diri sendiri dan orang lain, memposisikan benda, menerangkan waktu dan jumlah, serta mendeskripsikan tempat tinggal

Analisis Kebutuhan Pemelajar Bahasa Sunda SMPN 1 Depok

Siswa SMPN 1 Depok pada tahun ajaran 2016/2017 ini berjumlah 400 siswa. Untuk memenuhi analisis kebutuhan materi ajar kelas VII, dipilih 20 siswa secara acak dari 10 rombongan belajar.

Berdasarkan pengumpulan data analisis kebutuhan melalui angket terhadap pemelajar maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) 95% siswa sasaran adalah bukan penutur asli bahasa Sunda.
- 2) 90% siswa sasaran berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya.
- 3) Selama mengikuti pembelajaran bahasa Sunda kebanyakan siswa kesulitan dalam pembelajaran berbicara bahasa Sunda
- 4) Dalam pelajaran bahasa Sunda, kemampuan yang paling dibutuhkan adalah kemampuan berbicara
- 5) Tujuan belajar materi berbicara bahasa Sunda adalah agar bisa berbicara bahasa Sunda sesuai konteks.
- 6) Kebanyakan responden menyatakan bahwa perlu ada sebuah materi ajar khusus materi berbicara bahasa Sunda untuk penutur non-Sunda dengan alasan agar orang dapat berbicara bahasa Sunda dengan mudah dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
- 7) Responden menyatakan memerlukan materi ajar berbicara yang berisi teori, latihan dan contoh-contoh berbicara bahasa Sunda.
- 8) Respon siswa terhadap bahasa pengantar yang paling tepat untuk materi ajar berbicara bahasa Sunda adalah 13 siswa menyatakan bahasa Pengantar yang paling tepat untuk materi ajar berbicara bahasa Sunda adalah bahasa Indonesia dan 7 orang siswa menyatakan bahwa bahasa pengantar yang paling tepat adalah bahasa Sunda. Namun hasil wawancara dengan guru bahasa Sunda menyatakan bahwa bahasa Pengantar yang tepat adalah bahasa sasaran. Kemudian secara teori KUAE menyatakan bahwa bahasa pengantar untuk pemelajar bahasa non jati yang paling tepat adalah bahasa sasaran. Maka diambil kesimpulan bahwa model materi ajar bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda ini akan menggunakan bahasa Sunda dan disertai kamus di setiap akhir unit.
- 9) Sepuluh materi ajar yang paling dibutuhkan dalam materi ajar berbicara bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda adalah : Menyapa, Menyampaikan selera, Hobi, Ketertarikan, Menceritakan pengalaman, Berbicara melalui telepon, Bercakap-cakap dengan teman sekelas,

- Memperkenalkan diri, Mendeskripsikan tempat tinggal/daerah, Menerangkan waktu, Menerangkan jumlah, Menyampaikan bahasan.
- 10) Latihan yang sesuai dalam pembelajaran berbicara bahasa Sunda adalah latihan lisan.
 - 11) Evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran berbicara bahasa Sunda tes lisan.
 - 12) Dibutuhkan gambar ilustrasi dalam materi ajar.
 - 13) Gambar yang paling menarik untuk materi ajar berbicara foto yang real.
 - 14) Sumber belajar yang bisa digunakan untuk pelajaran berbicara bahasa Sunda adalah internet.
 - 15) Media yang paling dibutuhkan untuk pelajaran berbicara bahasa Sunda adalah rekaman percakapan.
 - 16) Jika harus ada rekaman, media apa yang paling praktis untuk menyimpan file rekaman adalah flashdisk.
 - 17) Kemampuan yang paling dibutuhkan dalam pembelajaran berbicara bahasa Sunda adalah berkomunikasi sesuai konteks.
 - 18) Ragam bahasa Sunda yang dibutuhkan untuk pemelajar bahasa Sunda tingkat pemula adalah bahasa Sunda pertengahan/sehari-hari.
 - 19) Responden menyatakan bahwa pengetahuan seni dan budaya Sunda harus ada dalam materi berbicara bahasa Sunda.
 - 20) Latihan/tugas yang paling dibutuhkan dalam model materi ajar berbicara adalah Pilihan Ganda dan tes lisan.
 - 21) Dalam Latihan/penugasan, bahasa pengantar yang paling dibutuhkan adalah bahasa Sunda.
 - 22) Dalam pembelajaran berbicara bahasa Sunda metode yang paling tepat adalah metode komunikatif.

Pengunitan Materi ajar

Produk pengunitan materi ajar yang dikembangkan ini, dikemas dalam bentuk buku pelajaran. Buku yang berisi kumpulan materi ajar berbicara bahasa

Sunda beserta latihannya ini diberi judul “**Nyarita Basa Sunda**”. Dalam buku tersebut terdapat lima unit yang mencakup lima topik. Unit 1 berjudul “Wawanohan” dengan topik perkenalan. Unit 2 berjudul “Paguneman” dengan topik percakapan. Unit 3 berjudul “Kalangenan” dengan topik Hobi. Unit 4 berjudul “Imah Kuring” dengan topik tempat tinggal, di dalamnya dijelaskan mengenai cara menerangkan arah. Unit 5 berjudul “Ngitung waktu” dengan topik bilangan dan waktu.

Setiap unit diawali dengan prolog dan diakhiri dengan refleksi. Prolog ini bertujuan untuk membuka skemata pemelajar mengenai materi yang dipelajari. Sementara itu, refleksi bertujuan untuk mengintropeksi diri sendiri (pemelajar) mengenai materi yang sudah atau belum dikuasai pada unit tersebut. Setiap unit juga dilengkapi dengan “*kamus alit*” yakni daftar kosakata bahasa Sunda dengan artinya yang ada pada unit tersebut.

Berikut ini disajikan daftar materi ajar bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda per unit berdasarkan hasil analisis kebutuhan:

UNIT 1 : Wawanohan (Perkenalan)

- 1) Sepuluh kalimat tanya yang bermanfaat selama pembelajaran bahasa Sunda.
- 2) Menyimak wacana lisan pada “regepan ka-1” yang berisi percakapan wawanohan
- 3) Membaca bersuara teks sederhana “Memperkenalkan diri sendiri dan orang lain”
- 4) Mengenal ungkapan sapaan dalam bahasa Sunda
- 5) Berbicara melalui telepon
- 6) Mengenal ragam basa hormat dan loma dalam konteks “wawanohan”
- 7) Latihan memperkenalkan diri sendiri dan orang lain
 - a) Menuliskan nama di kertas dan dipajang di atas meja
 - b) Mengenal tokoh-tokoh orang Sunda terkenal
 - c) Mengisi identitas diri dalam bahasa Sunda dan membacakannya di depan kelas

- d) Mengenalkan orang lain
- 8) Refleksi

UNIT 2 : Kalangenan (Hobi)

- 1) Menyimak percakapan dua orang siswa di kelas mengenai hobi dalam bahasa Sunda
 - a) Menuliskan istilah hobi dalam bahasa Sunda
 - b) Menyimpulkan isi percakapan
- 2) Mengenal kata kerja (*kecap pagawéan*) dalam bahasa Sunda
- 3) Menanyakan hobi orang lain
- 4) Menceritakan Pengalaman
- 5) Kaulinan Galasin
- 6) Refleksi

UNIT 3 : Imah Kuring (rumah saya)

- 1) Membaca wacana pendek mengenai rumah tradisional Sunda
- 2) Mengenal kosa-kata petunjuk arah dalam bahasa Sunda
- 3) Mengenal kosa-kata umum dalam sebuah kota
 - a) Menyebutkan istilah-istilah umum dalam sebuah gambar lingkungan rumah
 - b) Membuat kalimat sederhana menggunakan istilah rumah dan lingkungan sekitar
- 4) Mengenal kata benda (*kecap barang*) dalam bahasa Sunda
- 5) Latihan Mendeskripsikan tempat tinggal “Imah kuring”
- 6) Menyampaikan bahasan sebuah tempat dalam bahasa Sunda
- 7) Refleksi

UNIT 4 : Itungan (hitungan)

- 1) Mendengarkan percakapan dua orang siswa baru yang didalamnya terdapat penyebutan angka-angka
- 2) Menuliskan angka pada gambar yang berhubungan dengan percakapan tersebut
- 3) Mengenal kata bilangan (*kecap bilangan*) dalam bahasa Sunda
- 4) Mengenal angka-angka dalam bahasa Sunda
- 5) Mengenal jumlah
 - a) Istilah hitungan untuk timbangan dalam bahasa Sunda
 - b) Istilah hitungan jarak dalam bahasa Sunda
- 6) Menyebutkan nomor telepon dalam bahasa Sunda
- 7) Refleksi

UNIT 5 : Wanci

- 1) Mendengarkan ilustrasi suara yang menandakan waktu siang, malam, pagi.
- 2) Menuliskan waktu yang tepat sesuai dengan percakapan
- 3) Mengenal wanci (waktu) dalam bahasa Sunda
- 4) Menganalisis kata keterangan waktu dalam kalimat bahasa Sunda
- 5) Membuat percakapan sederhana mengenai istilah waktu
- 6) Mendengarkan percakapan mengenai rencana piknik dan menuliskan istilah-istilah waktu di dalamnya
- 7) Refleksi

Simpulan

Materi ajar berbicara bahasa Sunda bagi penutur non-Sunda yang dibutuhkan pengajar dan pemelajar bahasa Sunda di SMPN 1 Depok adalah sebagai berikut: a) Menggambarkan penggunaan bahasa Sunda sesuai konteks sehari-hari, b) menggambarkan percakapan sederhana, c) meliputi sepuluh

materi ajar yang paling dibutuhkan, yaitu: Menyapa, Menyampaikan selera, hobi, ketertarikan, Menceritakan pegalaman, Berbicara melalui telepon, Bercakap-cakap dengan teman sekelas, Memperkenalkan diri, Mendeskripsikan tempat tinggal/daerah, Menerangkan waktu, Menerangkan jumlah, Menyampaikan bahasan.

Kompetensi berbahasa Sunda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kompetensi berbicara melalui pendekatan komunikatif yaitu mengutamakan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dihasilkan lima unit materi ajar yang paling dibutuhkan oleh pengajar dan pemelajar di SMPN 1 Depok, diantaranya wawanohan, kalangenan, imah kuring, itungan, dan wanci.

Daftar Pustaka

- Achmad H.P. *Pendekatan Wacana dalam pembelajaran Menulis, dalam Jurnal Bahtera No. 11*. Jakarta: PPs UNJ, 2007, h.. 7-8
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. *Kurikulum 2013 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Sunda SMP/MTs*. Bandung : 2013
- Gall, Meredith D. ; Joyce Gall ; dan Warlter R. Borg. *Educational Research : An Introduction*. Boston : Pearson : Education, Inc., 2003
- Halim, Amran. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Nurdiyantoro, Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010.
- Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah; Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda* Bandung: Pustaka Jaya, 2004.
- Sudaryat, Yayat. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten, 2010.
- Sumarsono, *Setelah Otonomi Daerah; Bagaimanakah Pengajaran Bahasa Sunda?, Dalam Rosidi dkk (ed.), Konferensi Internasional Budaya Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya, 2006.

Anita Rohani

Syukri Hamzah. *Model Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Berbasis Lokal dalam lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD (Studi di Wilayah Rejang Lebong)*. Disertasi PPs UNJ: Jakarta, 2005.